

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan skripsi yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Berikut ada beberapa skripsi atau penelitian yang berkaitan dengan penguatan karakter religius siswa dalam menanggulangi perilaku perundungan verbal:

Skripsi pertama ditulis oleh Indah Perlitasari Ardanti pada tahun 2022 dengan judul “Pemaafan Dan Kualitas Persahabatan Dengan Perundungan Remaja”. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala Adolescent Peer Relations Instrument (APRI) dengan teori perundungan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pemaafan dan kualitas persahabatan dengan perundungan pada remaja dengan  $R_{x1.2.3-y} = 915$  nilai  $F = 115,468$  signifikansi  $P = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Sumbangan efektif pada pemaafan dan kualitas persahabatan dengan perundungan pada remaja sebanyak 84% terhadap pada variabel terikat dan 16% dihasilkan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada variabel X dan Y yaitu pemaafan, kualitas persahabatan dan perundungan remaja. Sedangkan pada penelitian ini variabel X dan Y adalah penguatan karakter religius siswa dan bullying verbal, lalu penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data skala Adolescent Peer Relations Instrument (APRI), sedangkan penelitian ini menggunakan

pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Permasalahan dalam penelitian tersebut adalah ditemukan alasan perundungan yang dilakukan oleh tiga siswa SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung karena siswa yang dirundung sering membuat kesal, tidak sopan pada dan ingin selalu diperhatikan oleh guru, banyak dari teman-teman tiga siswa tersebut ingin ikut serta dalam mengganggu siswa. Sedangkan penelitian ini permasalahannya adalah ditemukan adanya perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah Sampang yang terkadang membuat marah siswa yang diperlakukan hingga membalas perbuatan tersebut.

Skripsi kedua ditulis oleh Fifin Veonalita pada tahun 2023 dengan judul “Upaya Penanaman Karakter Anti Bullying Pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Bandar Lampung”. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dengan hasil penelitian yaitu konselor memberikan layanan informasi terkait pentingnya penanaman karakter, dampak negatif dari perilaku bullying baik bagi pelaku maupun korban, serta memberikan contoh-contoh permasalahan yang terjadi di SMK Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun-tahun sebelumnya, sehingga dampak dari peran konselor tersebut adalah suasana kelas menjadi lebih baik, lebih kondusif, siswa tidak lagi berkelahi dengan temannya, tidak lagi mengucilkan temannya, siswa menjadi lebih sopan kepada gurunya, karakter siswa dapat terbentuk sesuai dengan visi dan misi sekolah, siswa tidak mengulangi perbuatan buruknya. Permasalahan dalam penelitian

tersebut adalah ditemukan siswa yang menjadi korban perundungan fisik dan verbal dari teman sekolahnya sehingga mengalami cacat permanen dan korban menjadi pribadi yang pemurung, dan tidak lama dari itu siswa tersebut langsung memutuskan untuk pindah sekolah. Sedangkan penelitian ini permasalahannya adalah ditemukan adanya perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah Sampang yang terkadang membuat marah siswa yang diperlakukan hingga membalas perbuatan tersebut.

Skripsi ketiga ditulis oleh Umi Habibah pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Penerimaan Teman Sebaya Dengan Perilaku Perundungan Terhadap ABK Di SMPN 232 Jakarta Timur”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, teknik pengambilan sampel menggunakan propotional stratified random sampling. Pengumpulan data menggunakan angket berisi 34 item dan 24 item dengan model skala Likert menggunakan empat alternatif jawaban. . Penelitian menunjukkan mayoritas siswa non-ABK memiliki tingkat penerimaan kategori sedang sebesar 64% sebanyak 137 siswa dan tingkat perundungan kategori sedang sebesar 66% sebanyak 143 siswa. Perundungan tertinggi secara relasional sebesar 39%, secara verbal 36%, dan secara fisik 25%. Hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa  $r_{hitung} = -0,447$  pada  $\alpha 0,05\%$ , diperoleh  $r_{tabel} = 0,132$ , sehingga  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Hasil membuktikan terdapat hubungan negatif signifikan antara penerimaan teman sebaya dengan perilaku perundungan terhadap ABK di SMPN 232 Jakarta Timur. Perbedaan penelitian tersebut terletak

pada variabel X dan Y yaitu penerimaan teman sebaya dan perilaku perundungan terhadap ABK sedangkan penelitian ini variabel X dan Y adalah penguatan karakter religius dan bullying verbal, lalu pendekatan penelitian tersebut adalah kuantitatif dan Pengumpulan data menggunakan angket dengan model skala Likert sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Permasalahan pada penelitian tersebut adalah ditemukan siswa ABK yang mendapatkan respon kurang mendukung dari temannya yang non-ABK. Sedangkan penelitian ini adalah ditemukan adanya perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah Sampang yang terkadang membuat marah siswa yang diperlakukan hingga membalas perbuatan tersebut.

Skripsi keempat ditulis oleh Mainanda Rahmah pada tahun 2022 dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Di SDN KS 01 Jakarta Barat”. Metode penelitian ini menggunakan metode kombinasi. Dengan hasil penelitian yaitu upaya guru untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* cukup efektif. Dibuktikan dengan kemunculan *bullying* terbanyak yaitu *bullying* secara *verbal* menunjukkan jarang dan hampir tidak pernah terjadi, tetapi adakalanya sesekali terjadi. Perbedaanya terletak pada metode dan variabel. Metode yang digunakan Mainanda Rahmah menggunakan metode kombinasi, variabel lebih fokus kepada upaya guru dalam mencegah bullying, sementara peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, variabel lebih

berfokus pada penguatan karakter religius siswa di SMK Muhammadiyah Sampang. Permasalahan dalam penelitian tersebut adalah ditemukan adanya siswa perempuan yang berinisial G megunci diri di kamar mandi karena diejek oleh salah satu temannya yang berinisial AMG. Siswa AMG terus mengejek. Sedangkan penelitian ini permasalahannya adalah ditemukan adanya perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah Sampang yang terkadang membuat marah siswa yang diperlakukan hingga membalas perbuatan tersebut.

## **B. Karakter Religius**

### **1. Pengertian Karakter Religius**

Secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa latin “character” yang berarti watak, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Secara terminologi karakter adalah akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang bergantung pada aspek kehidupannya sendiri. (Mansir et al., 2020). Karakter terdiri dari kumpulan perilaku atau sikap sifat dan watak yang melekat pada jiwa dan hati seseorang. Sedangkan religius merupakan kata dari bahasa latin religi yang berarti membaca atau mengumpulkan, dan kata religare berarti mengikat (Ramdani et al., 2023).

Menurut prespektif Islam, ada kesamaan antara konsep akhlak dan karakter yaitu, secara bahasa kata “akhlak” dan “karakter” mengandung makna yang sama yaitu kebiasaan, tabiat, watak dan sifat-sifat kejiwaan. Oleh karena itu, secara istilah akhlak dan karakter memiliki

arti yang sama yaitu tindakan yang sudah biasa dan sering dilakukan secara spontan (Mansir et al., 2020). Dalam proses pendidikan manusia, akhlak dipandang sangat penting karena menjadi pondasi dasar bangunan diri. Tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajatnya sebagai hamba Allah yang paling mulia, itulah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain (Anggreini & Iqrom, 2024). Hal ini disebutkan Allah dalam surah At-tin ayat 4-6

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا  
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”.

Dalam membentuk karakter siswa perlu adanya pembiasaan diri dengan hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Dalam hal ini yang diharapkan adalah tertanamnya sifat mulia yaitu karakter religius tanpa menyampingkan aspek pengetahuan, sikap dan motivasi serta perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat dan agama (Rahmah, 2023).

Karakter religius adalah sikap dan tingkah laku seseorang yang didasarkan pada keyakinan dan prinsip agama, sehingga nilai agama tumbuh dan menyatu dalam perilaku seseorang (Nurhayati et al., 2023). Berkenaan dengan hal tersebut religius dapat didefinisikan sebagai sikap atau tindakan yang berkaitan dengan kepercayaan tertentu

terhadap agama dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama dalam menjalankan ibadah setiap hari. Nilai karakter religius tidak hanya terkait dengan sang Khalik dan semua ciptaan-Nya saja, tetapi juga terkait dengan berperilaku dan bertindak baik terhadap sesama manusia. Pada hakikatnya, orang yang memiliki banyak pengetahuan tidak akan berguna jika tidak memiliki moralitas dan karakter atau sifat yang mulia (Luthfiyah & Zafi, 2021). Religius memegang peranan yang sangat penting sebagai pondasi untuk menciptakan generasi penerus yang handal dan menjadikan pribadi yang baik. Jika generasi penerus tidak memiliki karakter religius yang baik maka kemajuan dan masa depan bangsa akan terancam (Arofah et al., 2021).

Karakter merupakan sesuatu yang sudah ataupun belum tercetak di dalam diri siswa yang memerlukan adanya sebuah usaha dan proses. Proses dan usaha yang dilakukan dalam penguatan membentuk karakter religius yaitu dengan adanya penguatan pendidikan karakter religius di lembaga pendidikan yang pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan kebiasaan baik kepada siswa (Pridayanti et al., 2022). Pembiasaan sangat penting tanpa adanya pembiasaan maka hidup seseorang akan berjalan dengan lambat karena harus memikirkan apa yang harus dilakukan terlebih dahulu. Untuk meningkatkan penguatan karakter religius dalam lingkungan pendidikan formal atau sekolah, yaitu dengan menggunakan metode *habbit forming* (pembiasaan) yang baik

(Yulistia et al., 2023). Pembiasaan adalah proses pelatihan secara terus-menerus terhadap siswa sehingga apa yang dipelajari menjadi kebiasaan dan tertanam pada diri siswa (Fahrrurozi et al., 2022).

## 2. Karakteristik Religius

Ada tiga unsur utama dalam membentuk nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan perkembangan kehidupan beragama yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Unsur-unsur tersebut menjadi dasar manusia yang memiliki ciri-ciri karakter religius. (Lutfi, 2022) Berikut adalah beberapa karakteristik religius:

### a. Beriman dan bertakwa

Iman adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena akan membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Iman adalah kepercayaan hati yang meyakini dan membenarkan adanya Tuhan dan semua yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW (Puspitaningrum, 2020). Dengan iman akan membuat amal manusia diterima oleh Allah *Subhanahu Wa Taala*.

Sedangkan takwa yaitu mematuhi perintah dan meninggalkan larangan Allah *Subhanahu Wa Taala*, dan takwa merupakan buah dari rasa iman yang sebenarnya. Takwa berfungsi sebagai pilar utama dalam pembinaan jiwa dan akhlak seseorang menghadapi situasi yang muncul dalam kehidupan agar dapat membedakan hal-hal yang baik dan buruk, serta dapat tetap sabar terhadap segala cobaan dan ujian (Syafeie, 2020).

Dalam Islam iman dan taqwa saling berkaitan. Iman menjadi dasar keyakinan, sementara taqwa adalah penerapan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya sangat penting untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

b. Giat dan gemar beribadah

Tujuan diciptakannya manusia salah satunya yaitu untuk beribadah. Dalam arti sempit, ibadah mengacu pada semua tindakan yang diatur oleh syariat Islam, bentuk, cara, syarat, waktu, dan rukunnya seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Dalam arti luas ibadah mengacu pada semua bentuk pengabdian kepada Allah *Subhanahu Wa Taala* yang dimulai dengan niat untuk mendapatkan rida Allah *Subhanahu Wa Taala*. Oleh karena itu, tujuan utama kehidupan seorang muslim seharusnya adalah untuk mencari keridaan Allah, baik melalui ibadah yang disyariatkan maupun aktivitas sehari-hari.

d. Berakhlak mulia

Nabi Muhammad SAW merupakan contoh teladan manusia berakhlak mulia sekaligus orang yang memiliki akhlak mulia. Allah berfirman dalam Surah Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya Engkau benar-benar berbudi pekerti luhur”.

Istrinya, Aisyah pernah berkata “Tidak ada seorangpun yang akhlaknya lebih baik daripada Rasulullah SAW. Setiap kali seorang sahabat ataupun istrinya memanggil beliau, pastilah beliau

menjawab: Labbaik (kupenuhi panggilanmu)”. Kemudian Anas ibn Malik juga mengatakan “Aku telah melayani Rasulullah SAW selama bertahun-tahun; beliau sama sekali tidak pernah mencelaku, tidak pernah memukulku, tidak pernah menghardikku, dan tidak pernah cemberut di hadapanku. Apabila beliau menyuruhku dengan suatu perintah, namun aku lamban dalam melaksanakannya, maka beliau tidak mencaciku atas kelambanan itu. Bahkan, jika salah seorang anggota keluarganya mencelaku, beliau bersabda: Biarkanlah dia! Jika sesuatu telah ditakdirkan, niscaya akan terjadi.”

Kisah tersebut menggambarkan Nabi Muhammad SAW sebagai orang yang memiliki akhlak sangat mulia, seperti kesabaran, pengertian, dan kelembutan dalam kehidupan sehari-harinya, bahkan dengan orang-orang yang berada dibawah tanggung jawabnya. Ini memberikan gambaran yang sangat baik bagi umat Islam tentang bagaimana seorang seharusnya bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika berinteraksi dengan orang lain

Ketiga karakteristik tersebut menunjukkan ciri-ciri orang yang memiliki karakter religius. Lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk menyiapkan orang yang beriman, bertakwa, giat beribadah dan berakhlak mulia. Hal ini dilakukan untuk mendidik dan membimbing mereka agar memiliki kualitas agama dan akhlak yang baik.

### 3. Ruang Lingkup Karakter Religius

Al-Qur.'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW adalah sumber utama penentuan karakter religius. Kedua sumber ini berfungsi sebagai standar untuk menentukan baik dan buruk. Melalui kedua sumber ini dapat dipahami dan diyakini bahwa sabar, qanaah, tawakal, syukur, pemaaf dan pemurah adalah sifat-sifat yang baik dan mulia. Disisi lain, dapat dipahami dan diyakini bahwa syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad adalah sifat-sifat tercela (Ukhsan, 2022).

Al-Qur.'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW merupakan sumber utama dan terpercaya untuk menentukan karakter yang baik dan buruk. Tanpa panduan dari Al-Qur.'an dan sunnah, penilaian tentang baik dan buruk mungkin akan beragam dan tidak konsisten. Kedua sumber ini memberikan panduan standar moral yang universal bagi umat Islam, sehingga dapat menghindari relativisme moral yang mungkin tidak bisa dicapai hanya dengan mengandalkan pemikiran manusia saja.

★ Karakter religius yang ideal melibatkan keseimbangan antara ketaatan pada ajaran agama dan kemampuan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam. Ini menekankan bahwa karakter religius tidak hanya tentang hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa tetapi juga hubungan dengan sesama manusia (Permatasari et al., 2023, p. 3).

Makhful (2022:118) mengelompokkan nilai karakter religius memiliki tiga dimensi yaitu hubungan seseorang dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

a. Hubungan seseorang dengan Tuhan

Hubungan seseorang dengan Tuhan adalah dasar dari karakter religius yang murni dan menyeluruh. Hubungan seseorang dengan Tuhan atau *Hablumminallah* merupakan salah satu cara untuk menjaga hubungan dengan Allah yaitu dengan bertindak sesuai dengan perintah agama, tunduk pada ketentuan dan takdir Allah serta meninggalkan keinginan nafsu untuk mencari keridaan Allah (Az-Zahra et al., 2023). Ketika benar-benar dekat dengan Tuhan, maka akan berdampak pada banyak hal dalam hidup, seperti cara berpikir, perasaan menjadi lebih tenang, dan perilaku sehari-hari akan berbeda. Oleh karena itu, fokus pada hubungan dengan Tuhan adalah langkah pertama jika ingin menjadi orang yang religius, bukan hanya perintah agama tetapi juga merasa dekat dan terhubung dengan-Nya. Dengan cara ini, akan dapat menumbuhkan karakter religius yang lebih kuat, dan lebih konsisten.

b. Hubungan dengan sesama manusia

Hubungan dengan sesama manusia atau *hablumminannas* adalah hubungan memperlakukan manusia dan diperlakukan. Manusia tidak hanya diperintahkan untuk rajin beribadah seperti salat, zakat, dan puasa, tetapi juga harus menjalin hubungan baik dengan orang lain (Az-Zahra et al., 2023).

Hubungan dengan sesama manusia yaitu hubungan yang menekankan betapa pentingnya membangun hubungan yang saling

menghormati dan harmonis, seperti membantu dan menolong orang lain yang membutuhkan, memiliki kerelaan hati untuk memaafkan kesalahan orang lain, menghargai perbedaan dan menghormati hak orang lain.

c. Hubungan dengan alam semesta

Hubungan dengan alam semesta yaitu menekankan bahwa pentingnya menjaga kelestarian alam dan bersyukur atas semua yang diciptakan Tuhan. Contohnya seperti: tidak membuang sampah sembarangan; menghemat air dan listrik serta bersyukur atas makanan yang berasal dari alam. Dengan menjaga kelestarian alam dan menunjukkan rasa syukur atas ciptaan Tuhan, tidak hanya menunjukkan sifat religius, tetapi juga membantu menjaga kelangsungan hidup semua makhluk hidup di Bumi.

Ketiga dimensi ini saling terkait dan membentuk suatu pemahaman yang menyeluruh tentang nilai karakter religius. Nilai karakter religius tidak hanya tentang hubungan dengan Tuhan tetapi juga bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain, dan alam sekitar.

4. Tahapan Penguatan Karakter Religius

Tahapan penguatan karakter religius merupakan proses yang penting dalam membentuk karakter religius pada individu. Menurut (Lickona, 2012) ada beberapa tahapan yang dapat membantu memperkuat karakter religius:

a. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Pada tahap ini, siswa diharapkan mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai agama. Siswa memahami ajaran agama yang dianut dan tahu bagaimana seharusnya berperilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut.

b. *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Tahap ini melibatkan perasaan dan emosi. Melalui kegiatan keagamaan, siswa menjadi lebih akrab dengan aktivitas berbasis agama. Siswa menyadari pentingnya agama dan merasa tidak nyaman ketika melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai agama.

c. *Moral Action* (Tindakan Moral)

Penguatan karakter religius juga melibatkan tindakan konkret. Siswa diharapkan patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain.

★ Dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter religius adalah proses yang komprehensif dan bertahap yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu pengetahuan, perasaan dan tindakan moral. Dengan mengikuti tahapan-tahapan tersebut, diharapkan siswa dapat memperkuat karakter religius mereka dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Perilaku Perundungan verbal

#### 1. Pengertian Perilaku Perundungan verbal

Kata perundungan berasal dari kata bully, yang dalam bahasa Inggris berarti penggertak, orang yang lebih lemah. Istilah yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan perundungan yaitu penindasan, pengucilan, pengeroyokan dan intimidasi. Perundungan adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan sadar yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan yang disengaja oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang secara berulang-ulang kali (Samsiyah et al., 2023).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terminologi bullying diartikan sebagai bentuk perundungan yang berasal dari akar kata rundung, berarti mengganggu, mengusik terus-menerus, dan menyusahkan. Hal ini dapat memungkinkan menjadi kebiasaan yang mencakup pelecehan, ancaman, atau paksaan dan dapat dilakukan berulang kali terhadap korban yang sengaja dituju (Nurdiansyah, 2020).

★ Perundungan adalah sebuah hal yang tidak diinginkan oleh korban, tindakan agresif di lingkungan sekolah yang menimbulkan ketidakseimbangan kekuasaan yang sangat jelas dirasakan oleh siswa sekolah apalagi korban. Perundungan dapat terjadi selama waktu sekolah, ditempat sepi atau selama perjalanan menuju dan pulang sekolah. Ketika seseorang atau sekelompok orang terus menyekiti orang lain, memukul, menendang, menggunakan nama panggilan yang tidak pantas, menghina atau menyebarkan fitnah, ini disebut perilaku perundungan (bullying). Hal ini dapat menyebabkan korban merasa

takut dan tegang, dan korban mungkin tidak mau pergi ke sekolah (Kasenda et al., 2023).

Kemudian jenis perundungan salah satunya yaitu perundungan verbal, perundungan verbal didefinisikan sebagai perundungan yang menggunakan bahasa lisan, seperti godaan, ejekan, makian dan lain-lain, untuk mengambil kendali atas seseorang (Amanda, 2021). Perundungan verbal merupakan cikal bakal perilaku perundungan yang lain, perundungan secara verbal adalah perundungan yang dilakukan dengan mengejek atau menggunakan kata-kata yang mengarah pada penghinaan yang berlebihan, yang menyebabkan korban takut dan kehilangan kepercayaan diri (Diannita et al., 2023). Perundungan verbal dapat dimulai dari bentuk yang lebih ringan dan dapat berkembang seiring waktu. Bentuk perbuatan yang dilakukan perundungan verbal ringan seperti bentuk julukan nama, celaan hingga ke berat seperti fitnah, kritikan yang kejam, penghinaan dan pernyataan yang seperti ajakan seksual atau pelecehan seksual (Atika Sari, 2023). Perundungan verbal adalah perbuatan yang paling umum dilakukan oleh siswa laki-laki ataupun perempuan. Perbuatan ini sangat mudah dilakukan di hadapan orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi (Andari Kristi, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa perundungan verbal adalah bentuk perundungan yang menggunakan kata-kata lisan untuk mengendalikan atau merendahkan korban. Ini mencakup ejekan, julukan, makian,

hingga pelecehan verbal. Meskipun sering dimulai dari bentuk ringan, perundungan verbal dapat berkembang menjadi lebih serius seiring waktu. Ini merupakan jenis bullying yang paling umum dan mudah dilakukan tanpa terdeteksi, baik oleh siswa laki-laki maupun perempuan. Perundungan verbal dapat berdampak serius pada korban, termasuk hilangnya kepercayaan diri, dan sering menjadi awal dari bentuk-bentuk bullying lainnya.

## 2. Faktor Penyebab Terjadinya Perundungan Verbal

Menurut (Wati Putri et al., 2024) beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku perundungan verbal yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi siswa untuk melakukan perundungan verbal adalah kekerasan yang telah mereka alami sebelumnya. Faktor eksternal seperti keluarga, sekolah dan media sosial. Faktor keluarga seperti *broken home*, perceraian orang tua, dan kurangnya kasih sayang dari orang tua. Faktor eksternal lainnya adalah sekolah, sekolah tidak memperhatikan perundungan verbal karena melekatnya pemikiran bahwa perilaku perundungan verbal hanyalah hal biasa.

Faktor internal perundungan verbal yaitu pengalaman pelaku dimasa lalu yang pernah menjadi korban perundungan verbal sebelumnya (Fauziyah, 2022). Pelaku yang pernah mengalami perundungan verbal jika tidak memiliki keterampilan yang sehat untuk mengalami stres atau

konflik dengan baik, mereka mungkin akan menggunakan perundungan verbal sebagai pertahanan atau cara menyelesaikan masalah.

Faktor eksternal perundungan verbal yaitu keluarga, sekolah, dan media sosial. Faktor keluarga, keluarga yang tidak harmonis, perceraian orang tua atau *broken home*. Pelaku mungkin mengambil gaya komunikasi yang tidak sehat dari keluarga, yang mana orang tua dan anggota keluarga mereka telah terbiasa menggunakan bahasa kasar dan menampilkan kekerasan dihadapan siswa, sehingga mereka menirukan apa yang terjadi di rumah dan akan mempraktekkan apa yang anak lihat di kehidupan nyata seperti di sekolah (Afifah & Yulaiyah, 2022). Perceraian orang tua, dan kurangnya perhatian keluarga menjadikan pelaku kesulitan memahami atau menghargai perasaan orang lain, ini bisa menyebabkan perundungan verbal kepada orang lain.

Kemudian faktor sekolah dan media sosial. Sekolah yang kurang memberikan perhatian terhadap fenomena perundungan yang terajadi di lingkungan sekolah (Fauziyah, 2022). Sekolah mungkin menganggap bahwa perundungan verbal sebagai hal yang normal atau biasa saja, dan tidak mendorong nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan rasa hormat. Sehingga para pelaku perundungan di sekolah seolah mendapat penguatan dalam mengulangi perilaku perundungan dari pengabaian sekolah terhadap fenomena perundungan tersebut.

Media sosial, jika melihat di layar kaca, program-program non-edukasi sekarang ini tontonan yang kurang mendidik malah dijadikan

tuntunan dengan adegan-adegan kekerasan dalam sebuah sinetron atau film, (Adiyono et al., 2022) tayangan yang tidak terlalu mendidik merupakan tontonan yang sangat tidak mendidik tapi malah ditiru oleh siswa. Banyak sekali aksi bullying yang ditunjukkan dalam sebuah adegan tersebut, baik itu secara verbal maupun fisik. Mulai dari hal yang paling sederhana, seperti menghasut seseorang, mengancam, hingga tindakan kekerasan seperti memukul, menampar, berkelahi. Dalam hal ini, siswa paling mudah dipengaruhi oleh adegan-adegan yang mereka lihat di televisi dan bahkan dengan mempraktekannya. Tayangan televisi yang tidak mendidik, seperti sinetron atau film dengan adegan kekerasan, menjadi contoh yang buruk bagi siswa. Mereka cenderung meniru perilaku yang mereka lihat, terutama jika tidak ada panduan yang tepat dari orang tua atau guru.

### 3. Dampak Perilaku Perundungan verbal

★ (Fitroh et al., 2023) Berikut beberapa dampak bagi pelaku, korban, dan orang yang menyaksikan:

#### a. Bagi Pelaku

Sangat percaya diri dan memiliki harga diri yang tinggi, seringkali agresif dan mendukung kekerasan. Pelaku kurang berempati terhadap targetnya dan memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain. Jika perundungan dibiarkan berlanjut, dapat mengarah pada perilaku lain seperti kekerasan terhadap siswa, dan perilaku kriminal lainnya.

b. Bagi Korban

Mengalami masalah internal seperti depresi, rendah diri, dan perilaku menyakiti diri sendiri hingga bunuh diri, menjadi takut ke sekolah dan tidak mau bergaul dengan teman-teman karena takut dilecehkan oleh teman-temannya, sehingga berdampak pada hasil belajarnya di sekolah. (Abustang et al., 2024)

c. Bagi yang menyaksikan

Para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa perundungan adalah perilaku yang diterima secara sosial jika dibiarkan tanpa adanya tindakan yang lebih lanjut. Dalam situasi seperti ini, beberapa siswa mungkin bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan yang lainnya mungkin hanya diam saja, dan yang paling parah merasa tidak perlu menghentikannya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perundungan verbal memiliki dampak yang luas tidak hanya korban tetapi pelaku dan saksi atau yang menyaksikan. Dampak bullying dapat bertahan lama dan mempengaruhi perkembangan individu di masa depan, untuk pelaku yaitu jika dibiarkan berlanjut akan mengarah pada perilaku kekerasan atau perundungan non verbal. Dan bagi korban dapat mengakibatkan masalah psikologis jangka panjang. Serta bagi yang menyaksikan yaitu bullying dapat

dianggap sebagai perilaku yang normal atau diterima secara sosial jika tidak ditangani.

#### 4. Upaya Penanggulangan Perundungan Verbal

Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 yang merupakan perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 9 Ayat (1a) yang menyebutkan: Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik, sesama peserta didik, dan atau pihak lain. Kemudian dalam pasal 8 permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Menciptakan lingkungan satuan pendidikan yang bebas dari tindakan kekerasan
- b. Membangun lingkungan satuan Pendidikan yang aman, nyaman, menyenangkan, serta jauh dari tindak kekerasan antara lain dengan melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka pencegahan kekerasan
- c. Wajib menjamin keamanan, keselamatan dan kenyamanan bagi peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan atau pembelajaran di sekolah maupun kegiatan sekolah di luar satuan Pendidikan
- d. Wajib segera melaporkan kepada orangtua atau wali termasuk mencari informasi awal apabila telah ada dugaan atau gejala akan terjadinya tindak kekerasan yang melibatkan peserta didik baik sebagai korban maupun pelaku

- e. Wajib menyusun dan menerapkan Prosedur Operasi Standar (POS) pencegahan tindak kekerasan dengan mengacu kepada pedoman yang diterapkan kementerian
- f. Melakukan sosialisasi POS dalam upaya pencegahan tindak kekerasan kepada peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali, komite sekolah, dan masyarakat
- g. Menjalin Kerjasama antara lain dengan Lembaga psikologi, organisasi keagamaan, dan pakar Pendidikan dalam rangka pencegahan
- h. Wajib membentuk tim pencegahan tindak kekerasan dengan keputusan kepala sekolah
- i. Wajib memasang papan layanan pengaduan tindak kekerasan pada serambi satuan Pendidikan yang mudah diakses oleh peserta didik, orang tua atau wali, guru tenaga kependidikan, dan masyarakat.

★ Upaya dalam penanganan tindakan perundungan verbal yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah maka peserta didik akan memiliki perilaku yang baik. Dimulai dari bagaimana cara bersikap kepada sesama, saling tolong menolong, berbicara yang baik, sehingga tidak terjadi kekerasan-kekerasan pada peserta didik. (Taufik, 2020).

Adapun implementasi akhlak (karakter) dalam pendidikan dimulai dari pengajaran yaitu konsep tentang perkara baik dan buruk melalui sistem pengajaran, pembiasaan yaitu membiasakan hal-hal kebaikan

yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk kebiasaan dan membentuk sebuah karakter, keteladanan, paksaan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan siswa melakukan kebaikan sehingga menjadi kebiasaan (Kulsum & Muhid, 2022).

Menurut (Octaviani et al., 2022) pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses kegiatan belajar mengajar diharapkan mampu menjadikan peserta didik yang taat, disiplin, berperilaku santun, dan patuh di kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang seperti ini akan memiliki daya tahan yang kuat ketika menghadapi permasalahan yang akan dihadapinya seperti permasalahan dalam pergaulan baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Pelaksanaan penerapan pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan seperti, pembiasaan, spontan, dan keteladanan.